

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Dasar Teori

2.1.1 Konsep Plastik

2.1.1.1 Pengertian Plastik

Plastik merupakan bahan polimer sintetis yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari karena memiliki sifat ringan, kuat, fleksibel, serta mudah dibentuk sesuai kebutuhan. Plastik juga memiliki ketahanan terhadap air dan korosi sehingga sering dimanfaatkan sebagai bahan kemasan, peralatan rumah tangga, serta berbagai produk industri. Selain itu, plastik dapat diproduksi dalam berbagai bentuk dan ukuran sehingga penggunaannya semakin luas di berbagai sektor kehidupan. Kemudahan dalam proses produksi serta biaya yang relatif murah menjadikan plastik sebagai bahan yang sangat diminati oleh masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan plastik terus mengalami peningkatan (Marliza et al., 2021).

Penggunaan plastik sebagai bahan kemasan makanan dan minuman terus meningkat karena dinilai praktis, ekonomis, dan mampu melindungi produk dari kerusakan. Plastik mampu menjaga kualitas produk dari kontaminasi luar serta memperpanjang masa simpan makanan dan minuman. Namun demikian, sifat plastik yang sulit terurai menyebabkan akumulasi

limbah di lingkungan yang berpotensi menimbulkan permasalahan lingkungan dan kesehatan. Plastik membutuhkan waktu puluhan hingga ratusan tahun untuk terdegradasi secara alami sehingga dapat mencemari tanah, air, dan udara. Kondisi tersebut menjadikan plastik sebagai salah satu sumber utama pencemaran lingkungan yang perlu mendapat perhatian serius (Malihah & Nazairin, 2023).

2.1.1.2 Jenis Plastik

Plastik secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok utama, yaitu plastik termoplastik dan plastik termoset. Plastik termoplastik merupakan jenis plastik yang dapat dilelehkan kembali ketika dipanaskan dan dibentuk ulang sesuai kebutuhan, sehingga lebih banyak digunakan dalam berbagai produk sehari-hari. Sebaliknya, plastik termoset memiliki struktur yang lebih kaku dan tidak dapat dibentuk kembali setelah mengalami proses pemanasan karena ikatan polimernya bersifat permanen. Perbedaan sifat tersebut menyebabkan plastik termoplastik lebih dominan digunakan dibandingkan plastik termoset dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, jenis plastik termoplastik lebih banyak berkontribusi terhadap timbulan limbah plastik di lingkungan (Damayanti et al., 2023).

Dalam kehidupan sehari-hari, plastik termoplastik banyak digunakan dalam berbagai produk, seperti *polyethylene terephthalate* (PET), *high density polyethylene* (HDPE),

polyvinyl chloride (PVC), *low density polyethylene (LDPE)*, *polypropylene (PP)*, dan *polystyrene (PS)*. Jenis-jenis plastik tersebut umumnya dimanfaatkan sebagai kemasan makanan dan minuman karena sifatnya yang ringan, praktis, serta mudah diproduksi. Namun demikian, penggunaan plastik dalam kondisi tertentu, seperti suhu tinggi atau penggunaan berulang, dapat menyebabkan pelepasan zat kimia yang berpotensi berdampak pada kesehatan. Selain itu, sebagian besar plastik digunakan sebagai produk sekali pakai yang setelah dibuang akan sulit terurai di lingkungan. Limbah plastik tersebut kemudian dapat mengalami proses degradasi menjadi partikel yang lebih kecil yang dikenal sebagai mikroplastik (Damayanti et al., 2023).

Tabel 2.1 Jenis Palstik dan Karaktristiknya

No	Tipe Plastik	Simbol	Keterangan	Dampak Bagi Manusia/Lingkungan
1.	Polyethylene Terephthalate (PET)		Kekuatan tinggi, tahan terhadap kelembaban dan panas serta transparan	Mempunyai racun yang dapat menyebabkan infeksi pada manusia seperti kanker jika digunakan berulang kali.
2.	High Density Polyethylene (HDPE)		Keras, tahan bahan kimia, kelembaban, permeabel terhadap gas serta mengapung di air.	Memancarkan karbon dioksida, karbon monoksida, nitrogen oksida, partikel, dan oksida belerang.
3.	Polivinil Clorida (PVC)		Kertas, tembus cahaya, tahan terhadap minyak, dan tenggelam di air	Melepaskan klorida yang mengandung dioksin atau racun hidrogen klorida.
4.	Low Density polyethylene (LDPE)		Kuat, ringan, tahan kelembaban, mengapung di air	Menyebabkan banyak terjadi paparan radiasi
5.	Poly Propylene (PP)		Keras, tahan panas, tahan bahan kimia, mengapung di air	Degradasi UV sangat rentan terhadap oksidasi
6.	Polystyrene (PS)		Kaku, transparan dan permukaan luas, tenggelam dalam air	Melepaskan klorofluorokarbon
7.	Plastik jenis lainnya		Ringan, tahan panas, tahan bahan kimia, mengapung di air.	Mengeluarkan gas beracun yang dapat menyebabkan pubertas dini dan obesitas

Sumber: (Nxumalo et al., 2020).

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa setiap jenis plastik memiliki karakteristik dan potensi dampak yang berbeda, sehingga penggunaannya perlu disesuaikan untuk meminimalkan risiko terhadap kesehatan dan lingkungan.

2.1.2 Konsep Penggunaan Plastik Sekali Pakai

2.1.2.1 Pengertian Plastik Sekali Pakai

Plastik sekali pakai merupakan produk plastik yang dirancang untuk digunakan hanya satu kali sebelum dibuang. Jenis plastik ini banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari karena sifatnya yang praktis dan mudah diperoleh. Contoh plastik sekali pakai antara lain kantong plastik, sedotan, botol minuman, serta berbagai kemasan makanan dan minuman. Meskipun memberikan kemudahan bagi masyarakat, penggunaan plastik sekali pakai dapat menimbulkan permasalahan lingkungan karena bahan plastik membutuhkan waktu yang sangat lama untuk terurai secara alami di lingkungan (Agooda Company, 2024).

Selain itu, produk plastik sekali pakai umumnya digunakan dalam berbagai aktivitas sehari-hari karena dianggap lebih praktis dan efisien. Penggunaannya banyak ditemukan pada kegiatan konsumsi makanan dan minuman, belanja, serta kebutuhan rumah tangga lainnya. Kemudahan penggunaan dan ketersediaannya yang luas menyebabkan plastik sekali pakai menjadi salah satu produk yang paling sering digunakan oleh masyarakat.

2.1.2.2 Jenis Plastik Sekali Pakai

Jenis plastik sekali pakai yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari *World Wide Fund For Nature* (WWF, 2024).

1. Kemasan plastik makanan dan minuman

Contohnya: botol air mineral, kemasan makanan ringan, sachet minuman instan, serta berbagai kemasan produk makanan lainnya.

2. Kantong plastik

Contohnya: untuk membawa barang belanjaan di pasar, toko, atau supermarket.

3. Peralatan makan plastik sekali pakai

Contohnya: sendok, garpu, pisau plastik, serta sedotan plastik yang sering digunakan pada makanan atau minuman siap saji.

4. Wadah makanan sekali pakai

Contohnya: kotak makanan plastik atau styrofoam yang digunakan untuk makanan takeaway.

5. Kemasan plastik untuk produk rumah tangga dan kosmetik

Contohnya: sachet sampo, sabun cair, produk perawatan wajah, serta kemasan tisu basah.

Produk-produk tersebut banyak digunakan karena praktis, ringan, dan mudah diperoleh, namun sebagian besar hanya

digunakan sekali sebelum dibuang sehingga berpotensi meningkatkan jumlah sampah plastik di lingkungan.

2.1.3 Konsep Mikroplastik

2.1.3.1 Pengertian Mikroplastik

Mikroplastik merupakan partikel plastik berukuran sangat kecil yang terbentuk sebagai hasil dari proses degradasi plastik di lingkungan. Partikel ini umumnya memiliki ukuran kurang dari 5 mm dan bersifat sangat persisten sehingga sulit dihilangkan dari lingkungan perairan. Sifatnya yang tahan terhadap proses penguraian menyebabkan mikroplastik dapat bertahan dalam waktu yang lama serta mudah tersebar di berbagai ekosistem perairan (Ayuningtyas et al., 2019).

Secara umum, mikroplastik dibagi menjadi dua kelompok, yaitu mikroplastik primer dan mikroplastik sekunder. Mikroplastik primer merupakan partikel plastik berukuran sangat kecil yang diproduksi secara sengaja untuk digunakan dalam berbagai produk konsumen, seperti kosmetik, sabun, deterjen, maupun serat pada tekstil atau pakaian. Sementara itu, mikroplastik sekunder terbentuk akibat proses pemecahan atau degradasi sampah plastik yang telah berada di lingkungan, terutama di perairan laut. Partikel ini memiliki sifat yang sangat sulit terurai sehingga dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama di lingkungan.

Keberadaan mikroplastik di lingkungan memungkinkan partikel ini masuk ke dalam rantai makanan. Mikroplastik dapat tertelan oleh organisme kecil di perairan, seperti plankton, bakteri, dan amoeba. Organisme tersebut kemudian dikonsumsi oleh hewan yang lebih besar, seperti ikan dan biota akuatik lainnya, sehingga terjadi akumulasi mikroplastik dalam tubuh organisme tersebut. Melalui proses tersebut, mikroplastik pada akhirnya dapat masuk ke dalam tubuh manusia melalui konsumsi makanan yang telah terkontaminasi, seperti ikan atau hewan laut, penggunaan garam yang tercemar, serta perpindahan partikel dari wadah makanan berbahan plastik (Andini, 2023).

2.1.3.2 Sumber Mikroplastik

Mikroplastik di lingkungan umumnya berasal dari berbagai aktivitas manusia yang menghasilkan limbah plastik. Plastik berukuran besar yang masuk ke lingkungan dapat mengalami proses degradasi akibat paparan sinar matahari, gelombang, serta proses fisik dan kimia lainnya sehingga terfragmentasi menjadi partikel plastik berukuran sangat kecil yang disebut mikroplastik. Selain itu, aktivitas manusia di wilayah pesisir seperti kegiatan perikanan, tempat pelelangan ikan, serta pembuangan limbah rumah tangga juga berkontribusi terhadap peningkatan jumlah mikroplastik di perairan (Ayuningtyas et al., 2019).

Selain berasal dari degradasi sampah plastik, mikroplastik juga dapat berasal dari berbagai produk dan aktivitas sehari-hari.

Beberapa sumber utama mikroplastik antara lain serat dari tekstil sintetis yang terlepas selama proses penggunaan dan pencucian pakaian, partikel plastik dari produk kosmetik atau produk perawatan pribadi, serta partikel yang dihasilkan dari abrasi ban kendaraan saat digunakan di jalan raya. Partikel-partikel tersebut dapat terbawa oleh aliran air, udara, maupun sistem drainase hingga akhirnya masuk ke lingkungan perairan dan terakumulasi di ekosistem (Agency, 2022).

2.1.3.3 Jalur Paparan Mikroplastik

Mikroplastik dapat masuk ke dalam tubuh manusia melalui beberapa jalur paparan. Salah satu jalur utama adalah melalui konsumsi makanan dan minuman yang terkontaminasi mikroplastik. Di lingkungan perairan, partikel mikroplastik dapat tertelan oleh organisme kecil seperti plankton dan kemudian berpindah ke organisme lain pada tingkat trofik yang lebih tinggi melalui proses rantai makanan. Akumulasi mikroplastik pada organisme laut seperti ikan dan hewan laut lainnya berpotensi masuk ke dalam tubuh manusia melalui konsumsi makanan yang terkontaminasi.

Selain itu, paparan mikroplastik juga dapat terjadi melalui inhalasi partikel mikroplastik yang terdapat di udara. Partikel mikroplastik yang sangat kecil dapat terhirup bersama debu di lingkungan sekitar, sehingga memungkinkan masuknya mikroplastik ke dalam sistem pernapasan manusia. Oleh karena

itu, keberadaan mikroplastik di lingkungan berpotensi menjadi sumber paparan bagi manusia melalui berbagai jalur, terutama melalui konsumsi makanan dan minuman serta inhalasi partikel mikroplastik di udara (WHO, 2019).

2.1.3.4 Dampak Mikroplastik Bagi Kesehatan Manusia

Paparan mikroplastik berpotensi menimbulkan berbagai dampak terhadap kesehatan manusia. Partikel mikroplastik yang masuk ke dalam tubuh dapat membawa berbagai zat kimia berbahaya yang berasal dari bahan plastik maupun dari lingkungan sekitarnya. Senyawa kimia tersebut dapat bersifat toksik dan berpotensi menimbulkan gangguan pada sistem biologis manusia. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mikroplastik dapat memicu respons peradangan, stres oksidatif, serta gangguan pada sistem imun tubuh.

Selain itu, mikroplastik juga dapat membawa bahan kimia seperti bisphenol A (BPA) dan phthalate yang dikenal sebagai *endocrine disrupting chemicals* yang dapat mengganggu sistem hormon manusia. Paparan jangka panjang terhadap senyawa tersebut berpotensi menyebabkan berbagai masalah kesehatan, seperti gangguan reproduksi, gangguan metabolisme, serta peningkatan risiko penyakit tertentu. Oleh karena itu, keberadaan mikroplastik di lingkungan menjadi perhatian penting karena berpotensi memberikan dampak negatif terhadap kesehatan manusia (Firdaus & Zen, 2025).

2.1.4 Konsep Pengetahuan

2.1.4.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses manusia dalam memahami suatu permasalahan yang dihadapi serta mencari solusi terhadap permasalahan tersebut. Secara umum, pengetahuan dapat diartikan sebagai kumpulan informasi, fakta, keterampilan, dan pemahaman yang diperoleh seseorang melalui pengalaman, proses pembelajaran, maupun penelitian. Melalui pengetahuan yang dimiliki, seseorang dapat memahami berbagai fenomena, menjelaskan suatu kejadian, serta berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, pengetahuan memiliki peran penting dalam membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan serta mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari (Lactona & Cahyono, 2024).

Pengetahuan pada dasarnya diperoleh melalui proses penginderaan manusia terhadap suatu objek melalui pancaindra, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indra penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan yang dimiliki seseorang kemudian dapat berkembang melalui pengalaman, informasi, serta proses pembelajaran yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari Notoatmodjo, 2003 dalam (Lactona & Cahyono, 2024).

2.1.4.2 Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan merupakan tahapan kemampuan kognitif seseorang dalam memahami suatu informasi. Tingkatan pengetahuan sering dijelaskan menggunakan Taksonomi Bloom yang mengklasifikasikan kemampuan berpikir manusia ke dalam beberapa tingkat. Dalam revisi Taksonomi Bloom, kemampuan kognitif dibagi menjadi enam tingkatan, yaitu mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan mencipta (*create*). Setiap tingkatan menunjukkan proses berpikir yang berbeda, mulai dari kemampuan yang paling sederhana hingga kemampuan berpikir yang lebih kompleks (Lactona & Cahyono, 2024).

Penjelasan tiap tingkat:

a. Mengingat (*Remember*)

Kemampuan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Pada tahap ini seseorang mampu mengenali atau menyebutkan fakta, istilah, konsep, maupun informasi yang pernah diperoleh.

b. Memahami (*Understand*)

Kemampuan seseorang untuk menjelaskan makna dari informasi yang telah dipelajari. Individu pada tahap ini dapat menginterpretasikan, menjelaskan, atau merangkum suatu konsep dengan kata-katanya sendiri.

c. Menerapkan (*Apply*)

Kemampuan menggunakan informasi atau konsep yang telah dipelajari dalam situasi tertentu. Pada tahap ini seseorang dapat menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan suatu masalah.

d. Menganalisis (*Analyze*)

Kemampuan menguraikan suatu informasi atau konsep menjadi bagian-bagian yang lebih kecil sehingga hubungan antar bagian tersebut dapat dipahami dengan lebih jelas.

e. Mengevaluasi (*Evaluate*)

Kemampuan menilai atau membuat keputusan terhadap suatu informasi berdasarkan kriteria atau standar tertentu.

f. Mencipta (*Create*)

Kemampuan menyusun ide atau konsep baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Tingkatan pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kognitif seseorang berkembang secara bertahap, mulai dari kemampuan mengingat informasi hingga kemampuan menciptakan ide atau konsep baru. Namun, tingkat pengetahuan

yang dimiliki setiap individu dapat berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan karakteristik individu maupun lingkungan di sekitarnya. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan antara lain umur, tingkat pendidikan, pengalaman, pekerjaan, sumber informasi, lingkungan, serta sosial budaya. Faktor-faktor tersebut berperan dalam menentukan bagaimana seseorang memperoleh, memahami, dan mengolah informasi sehingga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimilikinya (Chrystina & Aini, 2023).

2.1.4.3 Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan melalui wawancara atau menggunakan angket/kuesioner yang berisi pertanyaan terkait materi yang ingin diketahui dari responden penelitian. Proses pengukuran dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada responden, kemudian setiap jawaban dinilai dengan skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah. Selanjutnya nilai yang diperoleh dibandingkan dengan skor maksimal yang mungkin dicapai, kemudian dikalikan 100% sehingga diperoleh nilai dalam bentuk persentase. Hasil persentase tersebut kemudian diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu pengetahuan baik apabila memperoleh nilai 76%, pengetahuan cukup apabila memperoleh nilai 56–75%, dan

pengetahuan kurang apabila memperoleh nilai kurang dari 55% (Budiman & Riyanto, 2013).

2.1.5 Konsep Sikap

2.1.5.1 Pengertian Sikap

Sikap merupakan kecenderungan individu dalam memberikan respon terhadap suatu objek, baik berupa penerimaan maupun penolakan, serta perasaan suka atau tidak suka yang mencerminkan penilaian positif atau negatif terhadap objek tersebut. Sikap pada dasarnya tersusun atas tiga komponen utama yang saling berkaitan, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif berkaitan dengan kepercayaan atau pengetahuan individu mengenai suatu objek yang menjadi dasar terbentuknya sikap. Komponen afektif berkaitan dengan perasaan atau reaksi emosional seseorang terhadap objek tertentu, seperti perasaan senang atau tidak senang. Sementara itu, komponen konatif berkaitan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak atau berperilaku terhadap suatu objek sesuai dan Sikap yang dimilikinya (Ndun et al., 2019).

2.1.5.2 Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Sikap seseorang tidak terbentuk secara langsung, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Azwar yang dikutip dalam (Habayahan et al., 2021), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap, yaitu pengalaman

pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, kebudayaan, media massa, serta lembaga pendidikan dan agama.

2.1.5.3 Pengukuran Sikap

Pengukuran sikap dalam penelitian biasanya dilakukan menggunakan instrumen berupa kuesioner yang disusun dalam bentuk skala Likert. Responden diminta memberikan tanggapan terhadap setiap pernyataan yang berkaitan dengan objek penelitian dengan pilihan jawaban seperti sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Setiap jawaban diberikan skor tertentu untuk menggambarkan tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang diberikan (Haris et al., 2022). Dalam penyusunan instrumen sikap, pernyataan dapat terdiri dari:

a. Pernyataan positif

Pernyataan yang menunjukkan dukungan terhadap objek sikap. Pemberian skor biasanya:

SS = 4, S = 3, TS = 2, STS = 1.

b. Pernyataan negatif

Pernyataan yang menunjukkan ketidaksesuaian atau penolakan terhadap objek sikap. Pemberian skor dilakukan secara terbalik, yaitu:

SS = 1, S = 2, TS = 3, STS = 4.

2.1.6 Konsep Perilaku

2.1.6.1 Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan segala bentuk tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang sebagai respons terhadap rangsangan yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Respons tersebut dapat muncul dalam bentuk yang dapat diamati secara langsung maupun dalam bentuk reaksi internal yang tidak tampak secara nyata. Dalam konteks kesehatan, perilaku mencerminkan kebiasaan individu yang terbentuk dari proses interaksi antara pengetahuan, sikap, dan pengalaman yang dimiliki. Dengan demikian, perilaku tidak hanya menggambarkan apa yang diketahui seseorang, tetapi juga bagaimana individu tersebut menilai dan menerapkan pengetahuannya dalam tindakan sehari-hari (Soemarti & Kundrat, 2022).

Kholid (2018) menjelaskan bahwa perilaku dari aspek biologis diartikan sebagai suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan. Aktivitas tersebut dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Skinner, perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Konsep tersebut kemudian dikembangkan dalam bidang kesehatan oleh Soekidjo Notoatmodjo, yang menjelaskan bahwa perilaku manusia dapat ditinjau dalam tiga domain, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan tindakan (psikomotor).

2.1.6.2 Pengukuran Perilaku

Pengukuran perilaku dalam penelitian umumnya dilakukan menggunakan instrumen berupa kuesioner yang disusun dalam bentuk skala Likert. Responden diminta memberikan jawaban terhadap setiap pernyataan yang berkaitan dengan tindakan atau kebiasaan dalam penggunaan plastik sekali pakai dengan pilihan jawaban selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Setiap jawaban diberikan skor tertentu untuk menggambarkan frekuensi perilaku responden terhadap objek yang diteliti (Swarjana, 2022). Dalam penyusunan instrumen perilaku, pernyataan dapat terdiri dari:

a. Pernyataan positif

Pernyataan yang menunjukkan perilaku yang diharapkan atau sesuai dengan tujuan penelitian. Pemberian skor biasanya:

Selalu (SL) = 4, Sering (SR) = 3, Kadang-kadang (KD) = 2, Tidak pernah (TP) = 1

b. Pernyataan negatif

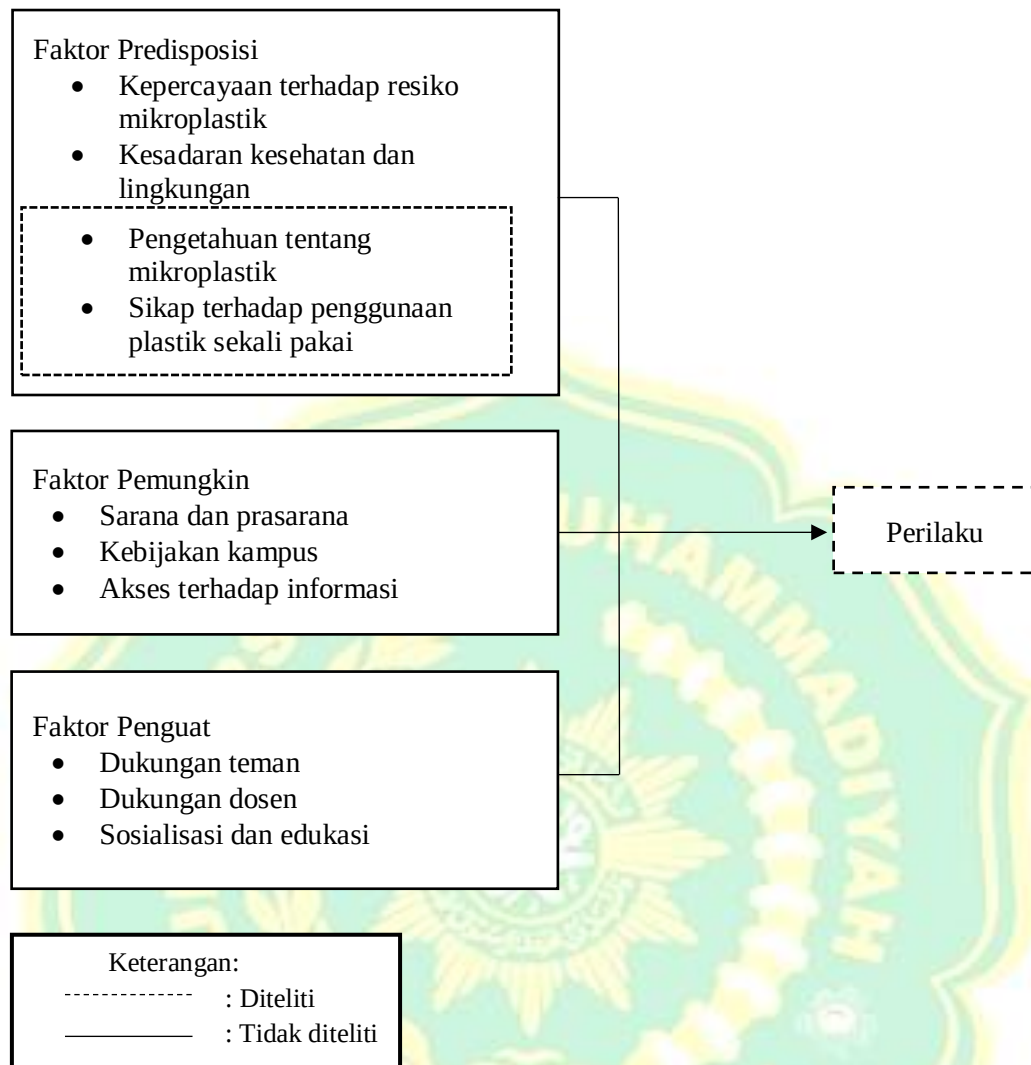
Pernyataan yang menunjukkan perilaku yang tidak diharapkan. Pemberian skor dilakukan secara terbalik, yaitu:

Selalu (SL) = 1, Sering (SR) = 2, Kadang-kadang (KD) = 3, Tidak pernah (TP) = 4

Data yang diperoleh dari kuesioner kemudian dijumlahkan menjadi total skor dan selanjutnya dapat dikategorikan menjadi perilaku baik dan perilaku kurang baik berdasarkan nilai median sebagai cut off point (Swarjana, 2022).

2.2 Kerangka Teori

Menurut teori *Lawrence Green*, perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Faktor predisposisi mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai, dan keyakinan individu, sedangkan faktor pemungkin meliputi ketersediaan sarana, prasarana, serta akses terhadap informasi. Faktor penguat merupakan faktor yang dapat memperkuat terbentuknya perilaku, seperti dukungan sosial dan edukasi (Green & Kreuter, 2005). Dalam penelitian ini, faktor yang dikaji adalah pengetahuan tentang mikroplastik dan sikap terhadap penggunaan plastik sekali pakai yang diduga berhubungan dengan perilaku penggunaan plastik sekali pakai pada mahasiswa.

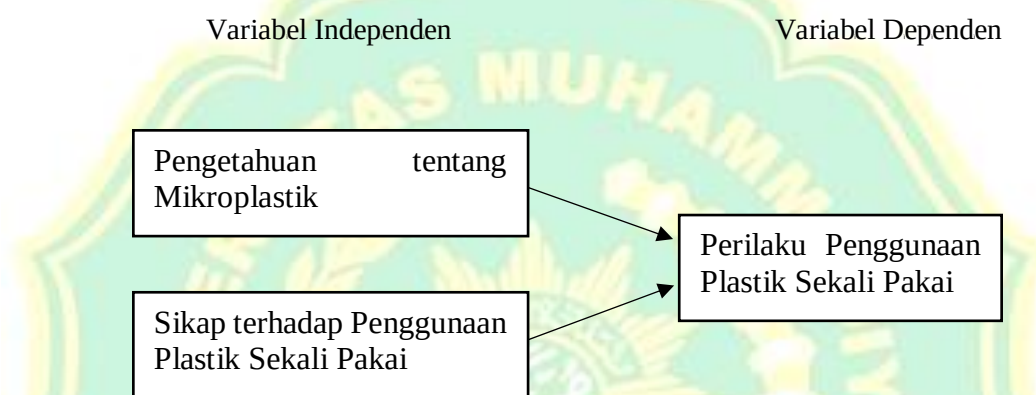


Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber: (Green & Kreuter, 2005)

2.3 Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian merupakan penyederhanaan dari kerangka teori yang menggambarkan hubungan antarvariabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, variabel independen terdiri dari pengetahuan tentang mikroplastik dan sikap terhadap penggunaan plastik sekali pakai, sedangkan variabel dependen adalah perilaku penggunaan plastik sekali pakai pada mahasiswa



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

2.4 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah:

1. H_{01} : Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan tentang mikroplastik dengan perilaku penggunaan plastik sekali pakai pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

H_{a1} : Terdapat hubungan antara pengetahuan tentang mikroplastik dengan perilaku penggunaan plastik sekali pakai pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

2. H_{02} : Tidak terdapat hubungan antara sikap terhadap penggunaan plastik sekali pakai dengan perilaku penggunaan plastik sekali pakai pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

H_{a2} : Terdapat hubungan antara sikap terhadap penggunaan plastik sekali pakai dengan perilaku penggunaan plastik sekali pakai pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Bengkulu

